

PERANCANGAN ZINE SEBAGAI MEDIA EDUKASI TERHADAP PERKEMBANGAN DAN KEKAYAAN KRITIK SASTRA INDONESIA UNTUK GEN Z

Anindita Cantaka W ¹, Jazuli Abdin Munib ²

cantaka@student.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret
Kentingan, Jl. Ir. Sutami No. 36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Abstrak

Kritik sastra merupakan instrumen penting pembentuk ilmu kasustraan. Di Indonesia sendiri, kritik sastra telah berperan besar dalam membangun kekayaan literatur bangsa ditandai dengan perubahan-perubahan dari setiap angkatan sastra mulai dari sastra lama hingga modern. Perkembangan literatur sudah selayaknya dikaji oleh generasi muda untuk melanjutkan perkembangan ilmu kasustraan ke tahap berikutnya. Namun, di era sekarang istilah kritik sastra terasa asing bagi para generasi muda. Hal itu dapat terjadi karena pengetahuan mengenai kritik sastra kurang mendapatkan gaungnya daripada cabang ilmu sastra yang lainnya yaitu teori dan sejarah sastra. Jarang sekali sebuah media membahas kritik sastra sebagai topik utama. Dalam konteks ini, Zine, sebuah media alternatif yang independen dan memiliki gaya unik, menjadi pilihan yang tepat untuk menyebarkan informasi mengenai kritik sastra. Zine "ZIPTerature" dirancang untuk memenuhi kebutuhan ini, bertujuan untuk menyampaikan edukasi kritik sastra dan pemikiran kreatif dengan cara yang inovatif dan mendalam kepada pembaca, khususnya Generasi Z yang semakin meningkat minat literasinya. Melalui proyek ini, harapannya kritik sastra dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas, memperkaya wawasan literatur, dan mendorong diskusi yang lebih beragam tentang sastra Indonesia.

Kata Kunci: kritik sastra, literatur, gen z, zine, media alternatif

Abstract

Literary criticism is an important instrument in shaping the science of literature. In Indonesia itself, literary criticism has played a major role in building the wealth of the nation's literature marked by changes from each generation of literature ranging from old to modern literature. The development of literature should be studied by the younger generation to continue the development of illustration science to the next stage. However, in the current era, the term literary criticism seems unfamiliar to the younger generation. This can happen because the knowledge of literary criticism is less echoed than other branches of literary science, namely literary theory and history. Rarely does a media outlet discuss literary criticism as its main topic. In this context, a zine, an independent alternative media with a unique style, is the right choice to disseminate information about literary criticism. Zine "ZIPTerature" is designed to fulfill this need, aiming to deliver literary criticism education and creative thinking in an innovative and in-depth way to readers, especially Generation Z who are increasingly interested in literacy. Through this project, it is hoped that literary criticism can be better recognized and

appreciated by the wider community, enrich literary insights, and encourage more diverse discussions about Indonesian literature.

Keywords : *literary criticism, literature, gen z, zine, alternative media*

PENDAHULUAN

Kritik sastra memiliki peran yang sangat penting dalam berkembangnya suatu ilmu sastra. Kritik sastra merupakan suatu kegiatan menilai suatu karya sastra (baik dalam bentuk memberi pujian atau menyampaikan kekurangan) dan merekomendasikan atau menjustifikasi dengan didasarkan teori guna mendapatkan pemahaman yang sistematis dan objektif dalam bentuk tertulis (Efendi, 2020). Awalnya, di Indonesia istilah *kritik* masih dianggap negatif karena muatan bahasanya sehingga bahasanya diperhalus menjadi *penyelidikan, pengkajian*, atau *ulasan*. Namun, seiring berkembangnya pengaruh budaya barat, kritik sastra Indonesia menyadur sistem yang dikemas dan didasarkan pada teori kritik yang dikembangkan di Barat. Penerimaan sastra Indonesia terhadap kritik sastra semakin baik setelah H.B Jassin—tokoh kritik sastra Indonesia—menerbitkan “Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay”. Pada tahun 1950-an hingga 1970-an, Jassin berjasa dalam perkembangan sastra Indonesia melalui esai, kritik sastra, dan editorialnya. Karya-karya dan koleksi sastra tersebut diabadikan ke dalam Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Koleksi ini menjadi sumber berharga untuk memahami peran besar yang dimainkan oleh kritik sastra dalam membentuk literatur Indonesia.

Dengan segala sumbangsih yang kritik sastra telah lakukan untuk perkembangan sastra Indonesia, tak banyak orang awam tahu tentang hal tersebut. Hal ini dapat terjadi akibat minimnya media yang memberikan edukasi terkait kritik

sastra. Lain halnya dengan cabang ilmu sastra lainnya seperti teori

sastra atau sejarah sastra, masih sedikit informasi terkait kritik sastra yang muncul di permukaan. Sebut saja pada Ensiklopedi Sastrawan Indonesia yang hanya mengcover tentang sejarah sastra dan pada buku terkenal seperti Sastra dan Ilmu Sastra karya A.Teeuw (1983), kritik sastra hanya ditambahkan sebagai ‘bumbu’ dari buku itu sendiri. Informasi yang masih minim ini membuat seolah kritik sastra hanya dibutuhkan oleh pakar sastra. Padahal, kritik sastra juga penting untuk diketahui oleh masyarakat umum, terutama Generasi Z agar lebih mengetahui dibalik perkembangan sastra Indonesia. Dengan tereksposnya informasi kritik sastra, maka semakin cepat perkembangan literatur itu sendiri sehingga dibutuhkan media yang tepat untuk memberi edukasi terkait kritik sastra. Memanfaatkan indeks naiknya minat literasi Indonesia sebanyak 3,6% pada 2022 menurut Kominfo, media cetak menjadi media yang tepat dalam menuangkan informasi ini.

Zine menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan segala informasinya kepada target audiens. Zine merupakan sebuah format bacaan yang berbeda dengan majalah konvensional. Menurut Steven Duncombe (2017), zine merupakan curahan kreatif dari dunia *underground* yang tidak terdeteksi oleh kebanyakan orang. Dalam sejarah perkembangannya, zine digunakan sebagai media penyebar pergerakan *underground* dan suara-suara yang terpinggirkan. Zine merupakan salah satu media yang tetap relevan hingga sekarang di berbagai komunitas dengan tetap mempertahankan *stylenya* aslinya meskipun telah memasuki di era digital. Zine memiliki karakteristik tersendiri sebagai media yang independen, yaitu

pembawaan ringan serta visual yang unik sehingga dekat dengan pembaca.

Berdasarkan alasan di atas, perancangan tugas akhir berupa zine "ZIPTerature" mengusung semangat untuk meneruskan media alternatif yang kuat, yaitu zine, dalam memberi edukasi terkait kritik sastra dan pemikiran kreatif kepada komunitasnya. Melalui proyek ini, penulis bertujuan membuat zine sebagai sarana edukasi sekaligus untuk mengekspresikan pemikiran yang berani dan kritik sastra yang memperkaya dunia literatur.

KAJIAN TEORI

1. Perancangan

Perancangan dalam bahasa Inggris yaitu *creation*, merupakan kata serapan dari bahasa Latin "*crescere*" yang berarti bertumbuh atau perkembangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perancangan memiliki kata dasar "rancang" yang memiliki arti menyusun suatu rencana yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021).

Perancangan adalah suatu proses yang digunakan untuk memecahkan masalah kompleks dan mengkomunikasikan solusi melalui berbagai media (Nigel Cross, 2010).

2. Zine

Zine berasal dari kata fanzine (*fan magazine*), menurut Oxford English Dictionary. Dinamakan fanzine karena merujuk kepada publikasi yang dilakukan secara independen. Zine sendiri berbeda dari bahan bacaan lainnya (majalah komersial), zine didasari dengan tujuan sebagai media untuk mengekspresikan diri, bukan untuk menghasilkan keuntungan. (Duncombe, 2017).

Menurut Steven Duncombe (2017) Zine dapat dijumpai dengan

bentuk yang bermacam-macam, namun kesamaan dari semua zine bahwa keberadaannya adalah hasil dari ekspresi penulis, bukan untuk mendapatkan keuntungan. Zine memuat tentang konsep informatif atau bahkan konsep abstrak yang didasarkan pada suatu topik yang dibahas.

Hingga sekarang, zine telah berkembang tak hanya menjadi wadah berekspresi antara komunitas namun juga wadah dari penyebaran informasi mengenai berbagai hal, terutama terkait dengan masalah yang tidak dapat tercover oleh media massa pada umumnya (Kero, 2021).

3. Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan suatu kegiatan menilai suatu karya sastra (baik dalam bentuk memberi pujian atau menyampaikan kekurangan) dan merekomendasikan atau menjustifikasi dengan berdasar teori guna mendapatkan pemahaman yang sistematis dan objektif dalam bentuk tertulis. (Efendi, 2020:5).

Atar Semi (1989: 11) mengungkapkan bahwa kritik sastra merupakan suatu usaha untuk menggali suatu karya sastra dengan memuji menyampaikan kekurangan, merekomendasi melalui penafsiran yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra menjadi kajian yang berkaitan dengan penilaian suatu karya sastra (baik buruk, bagus atau jelek, dan bernilai atau tidaknya suatu karya sastra).

4. Fungsi Kritik Sastra

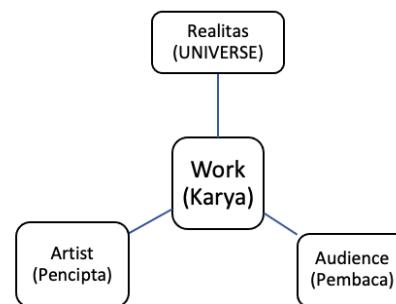
Kritik sastra memiliki fungsi yang sangat signifikan pada perkembangan sastra saat ini. Semi (1989) menyampaikan bahwa kritik sastra memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Untuk membina dan mengembangkan sastra. Fungsi kritik sastra adalah memelihara, menjaga, melindungi dan mengembangkan pengalaman manusia dalam karya sastra, Dan jadikan itu sebagai proses pengembangan struktur yang bermakna. Kritikus menggunakan kritik sastra untuk menyajikan, mengevaluasi, mengeksplorasi, Tunjukkan dan kembangkan kelemahan dan kekuatan karya tersebut.
- 2) Untuk membina & mengapresiasi kebudayaan
Kritik sastra berfungsi sebagai sebuah upaya pelestarian budaya dengan berbagai alternatif yang digunakan. Peran ini dapat diterapkan dengan meningkatkan kesadaran, mengembangkan minat terhadap karya sastra, dan mengorientasikan pembaca pada pelestarian tujuan dan nilai kehidupan. mengorientasikan pembaca pada pelestarian makna dan nilai kehidupan. Kritikus dapat menunjukkan kepada pembaca dengan melakukan reformasi. Selain itu, kritikus dapat menarik batas yang jelas antara tradisi dan inovasi dalam karya-karya yang bernuansa lama dan modern.
- 3) Untuk menunjang ilmu sastra
Kritik sastra berfungsi untuk mengembangkan ilmu sastra. Kritik sastra berguna sebagai lahan untuk menganalisis karya sastra dari berbagai sudut yang tidak terbatas. Para kritikus sastra juga memberi tempat untuk pengarang bisa bereksplorasi dan berkembang. Kritik sastra juga berperan penting dalam sejarah sastra. Periodisasi sastra sangat dipengaruhi oleh kritik sastra yang ada pada setiap masanya. Setiap masa dari kritik sastra memiliki ciri tertentu. (Efendi, 2020)

5. Teori Sastra

Teori sastra berasal dari kata *theria* (bahasa Latin). Secara etimologis, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tataran yang lebih luas, dalam hubungannya dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat penertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, yang telah teruji kebenarannya (Lafamane, 2020).

M.H. Abrams (1971) dalam bukunya *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, menyimpulkan bahwa teori sastra sangatlah beraneka ragam hingga Ia memberikan sebuah bagan sederhana yang efektif:



Bagan 1 Komponen sastra

Dalam bagan tersebut terlihat adanya empat komponen utama, yakni: realitas, karya sastra, pencipta, dan pembaca. Dari bagian tersebut Abrams (1971) membuat empat klarifikasi teori atau pendekatan utama terhadap karya sastra berdasarkan empat aspek karya sastra tersebut. Keempat pendekatan itu adalah:

- a. Pendekatan objektif (memperhatikan aspek karya sastra itu sendiri)
- b. Pendekatan ekspresif (yang menitikberatkan aspek pengarang atau pencipta karya sastra)
- c. Pendekatan mimetik (yang mengutamakan aspek se-mesta)

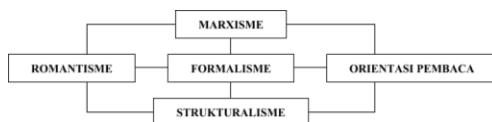
- d. Pendekatan pragmatik (yakni pendekatan yang mengutamakan aspek pembaca.

Dalam buku *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*, Rahman Selden dalam Juwati dan Abid (2021), mengklasifikasikan teori-teori sastra berdasarkan penekanan orientasi tersebut dengan diagram yang didasarkan pada kerangka diagram komunikasi linguistic Roman Jakobson dengan skema sebagai berikut.



Bagan 2 Skema Linguistik

Berdasarkan skema komunikasi fungsi linguistik tersebut, Selden mengorganisasikan teori-teori sastra selama ini dengan memperhatikan fungsi tertentu dengan cara memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi tertentu dibandingkan dengan fungsi yang lainnya. Kecenderungan teori-teori sastra itu diilustrasikan ke dalam diagram berikut ini.



Bagan 3 Pendekatan Teori Sastra

Teori Romantik menekankan pikiran penulis dan kehidupannya. Sedangkan, kritik sastra orientasi pembaca (atau kritik sastra fenomenologis) memusatkan diri pada pengalaman pembacaan. Selanjutnya, teori-teori formalis

berpusat pada tulisan tersebut secara eksklusif. Kritik sastra Marxis memandang konteks sosiologis dan historis sebagai dasar pemikiran. Teori strukturalisme memberikan perhatian kepada kode-kode yang digunakan untuk membangun makna.

6. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme adalah pendekatan analisis dalam ilmu sosial dan humaniora yang menekankan pentingnya struktur internal atau organisasi dari sistem dalam memahami makna dan fungsi suatu fenomena (Suarta dan Dwipayama, 2014). Dalam konteks kritik sastra, teori strukturalisme berfokus pada struktur internal sebuah karya sastra untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

7. Generasi Z

Konsep generasi z pertama kali didefinisikan oleh Strauss dan Howe pada teori archetype miliknya pada buku "Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069". Generasi Z yang mana lahir pada tahun 1997-2012 digambarkan sebagai generasi "Homelanders" atau "Plurals" dan menekankan kecenderungan inklusif dan penggunaan teknologi yang meresap dalam kehidupan mereka (Strauss dan Howe, 2008).

Woodman dan Wyn mendefinisikan Generasi Z sebagai individu yang lahir antara akhir 1990-an hingga 2009. Mereka menyoroti bahwa generasi ini tumbuh dalam konteks ekonomi yang tidak stabil dan teknologi yang cepat berkembang.

Dari berbagai teori yang dikemukakan, terdapat beberapa perbedaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi Z berisi kelompok usia lahir di antara tahun

1990 akhir hingga 2012 yang terpapar dunia digital sehingga dikelompokkan ke dalam kelompok *digital native*.

8. Generasi Z Terhadap Pembelajaran

Generasi Z merupakan generasi pertama yang terpapar secara *digital* dengan banyaknya mesin pencarian, website, dan sosial media, dimana segala informasi terakses dengan mudah. Dengan ini, cara gen Z menyerap informasi berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (Parry, 2019).

Berdasarkan kutipan dari Napoleon Hill (dalam Grace, 2019:204) bahwa *"New leaders will become a necessity. This is especially true in the field of education. The leader in that fi eld must, in the future, find ways and means of teaching people HOW TO APPLY the knowledge they receive in school."* Pembelajaran untuk Generasi Z membutuhkan ilmu-ilmu terapan dengan metode *advanced learning* yang lebih praktikal dengan menggunakan media alternatif dan interaktif. Sudah jelas bahwa "cara lama" dalam bersekolah tidak lagi efektif untuk generasi siswa yang baru. Nilai-nilai yang dianut oleh para siswa saat ini tidak sesuai dengan konten dan metode tradisional. Pendekatan teoritis yang hanya berfokus pada buku teks cenderung dianggap membosankan. Oleh karena itu, kesiapan siswa untuk pekerjaan baru dan efektivitas pendidik tergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa saat ini (Pletka, 2007).

Berdasarkan kutipan dari Napoleon Hill (dalam Seemiller, 2019:204) bahwa *"New leaders will become a necessity. This is especially true in the field of education. The leader in that fi eld must, in the future, find ways and means of teaching people HOW TO*

APPLY the knowledge they receive in school." Pembelajaran untuk Generasi Z membutuhkan ilmu-ilmu terapan dengan metode *advanced learning* yang lebih praktikal dengan menggunakan media alternatif dan interaktif. Sudah jelas bahwa "cara lama" dalam bersekolah tidak lagi efektif untuk generasi siswa yang baru. Nilai-nilai yang dianut oleh para siswa saat ini tidak sesuai dengan konten dan metode tradisional. Pendekatan teoritis yang hanya berfokus pada buku teks cenderung dianggap membosankan. Oleh karena itu, kesiapan siswa untuk pekerjaan baru dan efektivitas pendidik tergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa saat ini (Pletka, 2007).

9. Media Edukasi

Kata media berasal dari dari bahasa Latin, bentuk jamak dari kata medium, berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau alat.

Kamus Webster (dalam Anitah, 2012: 5) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang terletak di tengah yang berupa tangga, yang dipakai sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak atau dua hal.

Henich (dalam Arsyad, 2019: 3-4) juga menggunakan media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, yang tidak diproyeksikan gambar, bahan cetakan, dan sejenisnya merupakan media komunikasi.

Media edukasi adalah salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam proses pembelajaran (Makranski and Mayer, 2018). Media edukasi berperan dalam menyampaikan informasi, konsep, dan pengetahuan kepada peserta didik

dengan cara yang menarik dan efektif.

Media edukasi merujuk pada berbagai alat atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Webcrawler, 2013). Media ini mencakup beragam bentuk seperti buku teks, komputer, video, permainan edukasi, dan lainnya.

METODE

Perancangan ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model ADDIE dari Branch (2009). Metode ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*. Model kerangka berpikir ADDIE adalah model instruksional yang terdiri dari lima fase, yaitu *Analysis* (analisa), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi) yang dinamis (Cahyadi R, 2019: 36).

Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan proses secara deskriptif dan analisa terkait hal yang berhubungan dengan perancangan zine berjudul 'ZIPTerature' mengenai kekayaan kritik sastra di Indonesia untuk Gen Z. Pada perancangan ini ada beberapa tahap yang dilewati:

A. Analyze

Tahap pertama dalam metode ADDIE menurut Branch (2009) adalah analisis tujuan dari tahap analisis yaitu mengidentifikasi kemungkinan penyebab kesenjangan yang terjadi. Tahap analisis juga bertujuan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah tersebut adalah

benar-benar masalah dan membutuhkan upaya untuk penyelesaian. Tahap ini meliputi pencarian data sebagai dasar untuk melaksanakan perancangan, data-data tersebut meliputi analisis minat literasi Gen Z, pemahaman target audiens terhadap topik yang dibahas yakni kritik sastra dan sastra secara umum guna membandingkan dan mengoptimalkan rancangan narasi yang akan dibuat. Pada tahap ini kuesioner disebar ke target audiens Gen Z untuk mengetahui pengetahuan dan pandangan mereka terhadap kekayaan kritik sastra Indonesia.

B. Desain

Tahap Desain diawali dengan penyusunan rencana kerja untuk memastikan gambaran produk yang dihasilkan pada tahap akhir pengembangan (Branch, 2009). Pada tahap design terdapat beberapa tahap lain yaitu pra produksi yang meliputi konsep, penulisan naskah, dan pembuatan zine, serta tahap produksi yang meliputi pembuatan zine secara keseluruhan.

1) Moodboard



Gambar 1 Moodboard

Moodboard adalah tahap paling awal pada perancangan ini. *Moodboard* merupakan kumpulan referensi visual yang nantinya akan digunakan

sebagai dasar untuk merancang karya (Branch, 2009). *Moodboard* dibuat dengan mempertimbangkan hasil survei yang telah dilakukan untuk zine "ZIPTerature" mengenai referensi gaya visual, tata letak, tipografi, dan warna. Adapun referensi pada moodboard yang nantinya digunakan sebagai acuan pada proses pengkayaan didapatkan dari beberapa *online platform* seperti Pinterest dan Behance.



Gambar 2 Color palette

Color palette atau palet warna yang dipilih berdasarkan kesesuaian moodboard yang telah dibentuk agar mendapatkan

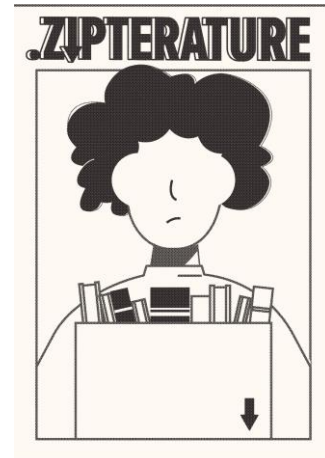
PROXIMA NOVA

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ
1234567890

Gambar 3 Tipografi

Tipografi yang dipilih merupakan tipe seri sans serif yang cocok digunakan untuk perancangan karya ini. Tipografi tersebut dijadikan sebagai tipografi utama pada perancangan agar desain memiliki kesesuaian dari awal hingga akhir.

2) Sketsa



Gambar 2 Sketsa

Tahap selanjutnya adalah tahap Sketsa. Menurut Ika Muslima (2016) sketsa adalah lukisan cepat atau rancangan sederhana yang menggambarkan pengalangan-pengalangan utama.

3) Coloring



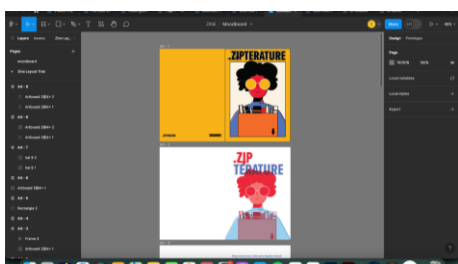
Gambar 3 Coloring

Proses *coloring* adalah pemilihan pewarnaan berdasar color palette yang telah dipilih, mempertimbangkan faktor-faktor seperti cahaya, arsitektur, dan suasana hati,

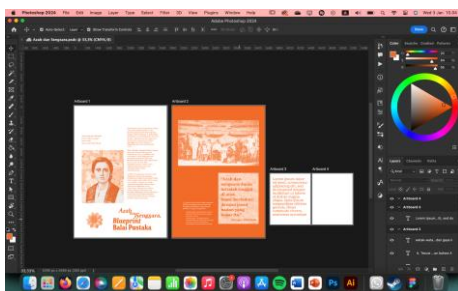
serta bekerja dengan elemen-elemen yang sudah ada untuk menciptakan desain yang harmonis dan koheren.

Karya ini menggunakan proses color separation dengan teknik *screenprinting*. Setelah itu, keempat warna digabung untuk mendapatkan warna yang sesuai dengan rancangan sederhana yang telah dibuat pada tahap awal.

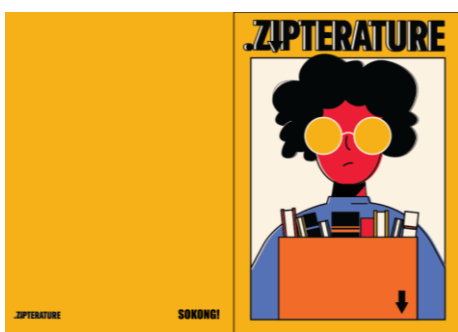
4) Layout dan Finishing



Gambar 5 Layout cover



Gambar 5 Layout isi zine



Gambar 6 Finishing

Langkah selanjutnya adalah *layouting*. Layout disesuaikan dengan ukuran cetak zine yaitu A5. Pesan yang akan disampaikan dapat dipahami

dengan lebih mudah dengan perancangan layout yang sesuai. Sampel buku zine menggunakan layout big windowed picture dimana fokus utama layout terletak pada gambar atau ilustrasi berukuran besar pada suatu *page* untuk memberikan kesan ekspresif.

Tahap selanjutnya yaitu *finishing* atau sentuhan akhir pada proses perancangan. Perancang memberikan sentuhan akhir dengan memberikan efek halftone pada ilustrasi untuk memberikan efek yang diinginkan. Efek halftone memberikan kesan retro yang sesuai dengan visual yang diinginkan dari rancangan ini.

PEMBAHASAN HASIL

Perancangan Zine “ZIPTerature” sebagai media edukasi Edukasi Terhadap Perkembangan Dan Kekayaan Kritik Sastra Indonesia Untuk Gen Z bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai kritik sastra Indonesia dengan harapan akan menambah khasanah pengetahuan mengenai literatur di Indonesia.

Tahap *design* dan *development* pada ADDIE dilakukan dalam pembuatan karya ini dari awal proses penyusunan konten hingga hasil dari perancangan zine sebagai media edukasi kritik sastra untuk Gen Z dapat dibaca dan dinikmati hasilnya oleh audiens.

Konten pada zine ini telah disusun melalui berbagai proses riset sehingga data yang dikumpulkan telah terpilah dan kemudian dikembangkan melalui visual dengan *style* yang sesuai sehingga menarik minat target audiens.

Pemilihan *style* ilustrasi dilakukan melalui kuesioner yang disebar

secara *online* ke target audiens. Setelah itu masuk ke tahap draft zine dengan membuat sketsa layout, selanjutnya draft sketsa yang telah dibuat masuk ke tahap *coloring* atau pewarnaan, hingga pada tahap terakhir yaitu *layout* dan *finishing* atau pemberian sentuhan akhir.

Selanjutnya yaitu pada tahap *implement* dimana penulis melakukan *beta test* kepada target audiens. Dari sebanyak 20 orang, mereka menganggap bahwa zine telah menyampaikan edukasi yang sesuai mengenai kritik sastra. Banyak informasi baru yang para target audiens pelajari mengenai topik yang diangkat ini dengan baik.

Dari segi visual, zine tidak memiliki kendala berarti dengan warna, tata letak, serta ilustrasi yang sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan. Ada beberapa informasi yang terlalu padat di beberapa sisi, sehingga perancang mengatasinya dengan melakukan *layouting* ulang dengan mempertimbangkan kenyamanan baca para target audiens. Target audiens mengatakan bahwa zine ini bagus untuk sebagai penambah pengetahuan tentang kritik sastra karena belum ada yang membahas dengan media serupa. Hal ini merupakan tanda dari keberhasilan perancang dalam membuat rancangan zine dengan topik yaitu tentang edukasi kritik sastra kepada Gen Z sebagai target audiens.

Kesimpulan

Kritik sastra sangatlah berpengaruh pada perkembangan kesusastraan Indonesia. Meski memainkan peran yang signifikan, istilah kritiks sastra asing bagi para generasi muda khususnya Gen Z yang lebih tahu mengenai cabang ilmu sastra yang lain seperti teori dan sejarah sastra. Media-media tradisional juga jarang mengeksplorasi kritik sastra secara mendalam, menyebabkan kurangnya

kesadaran publik tentang pentingnya kritik dalam analisis literatur. Sebagai respons terhadap kesenjangan ini, Zine "ZIPTerature" telah dirancang dengan tujuan utama untuk mendekatkan generasi muda, khususnya Generasi Z, kepada kritik sastra melalui pendekatan inovatif dan mendalam. Melalui inisiatif ini, harapannya adalah meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kritik sastra, memperluas wawasan literatur, dan menggali diskusi yang lebih mendalam tentang sastra Indonesia.

DAFTAR PUSAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford Univ. Press.
- Anitah, S. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Arsyad, Azhar. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cahyadi, M. P. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Serang: Laksita Indonesia.
- Cross, N. 2010 *Designerly ways of knowing*. London: Springer.
- Duncombe, S. 2017. *Notes from underground: Zines and The Politics of Alternative Culture*. Portland: Microcosm Publishing.
- Efendi, A. N. 2020. *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Malang: Madza Media.
- Efendi, A. N. 2020. *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, &*

- Pembelajarannya. Malang: Madza Media.
- Kero, R.H. 2021. *A History of Zines*. <https://bookriot.com/history-of-zines/> (Diakses pada 24 September 2023 pukul 17:11)
- Lafamane, F. 2020. *Karya Sastra (puisi, Prosa, Drama)*. OSF Preprints.
- Makransky G, Mayer R.E. 2018. Benefits of Taking a Virtual Field Trip in Immersive Virtual Reality: Evidence for the Immersion Principle in Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*. 1-28. PMID 35475019 DOI: 10.1007/s10648-022-09675-4
- Parry, E., & Urwin, P. 2011. Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence. *International Journal of Management Reviews*, 13(1), 79–96. doi:10.1111/j.1468-2370.2010.0
- Pletka, B. 2007. *Educating the Net Generation: How to engage students in the 21st century*. Santa Monica: Santa Monica Press
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. 2019. *Generation Z: A Century in the Making*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Angkasa Bandung. Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat D. Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Strauss, William and Howe, N. 2008. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow.
- Suarta, I. M., & Dwipayama, I. K. A. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya
- Webcrawler, C. 2013. Definition of Educational Media. California <http://www.ask.com/question/meaning-of-educational-media> (Diakses pada 17 November 2023 pukul 21-17)